



PARENTING ORANG TUA PETANI AGAR ANAK BERPERILAKU SESUAI SYARI'AT DI KUNCIA SUMATERA BARAT

Sri Hati Putri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence Email : srihati05@gmail.com

ABSTRACT

Many guardians don't comprehend the example of nurturing great, so it makes freak conduct from their kids. For instance, the mentality of guardians who are excessively prohibitive of a kid's opportunity without really focusing on the kid to protect himself and communicate his thoughts. This study attempts to look at the perspectives on the books and the information introduced in this study is a subjective examination. The consequences of this study in view of the methodology of parental responsiveness and parental demandingness, it tends to be presumed that rancher guardians in Nagari Kuncia utilize tyrant nurturing. Dictator parent-youngster connections will generally be more agreeable, respectful and less forceful, yet they need self-assurance. The nurturing wills for the worker of Allah cherished in the Al-Quran Luqman Al-Hakim are valid monotheism, patient under Allah's watch, maintaining petitions and rebuking great and wickedness, persistence in confronting tests, denial of haughtiness, basic demeanor, don't rebuff kids truly, make an amicable family.

Key Word : Parenting, Child Behavior, Shari'ah

ABSTRAK

Banyak orang tua yang tidak memahami contoh pengasuhan yang baik, sehingga membuat perilaku aneh dari anak-anak mereka. Misalnya, mentalitas orang tua yang terlalu membatasi kesempatan anak tanpa benar-benar memusatkan perhatian pada anak untuk melindungi dirinya dan mengomunikasikan pikirannya. Penelitian ini mencoba untuk melihat perspektif pada buku-buku serta informasi yang diperkenalkan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan subjektif. Konsekuensi dari penelitian ini dilihat dari metodologi *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. Dapat dipahami bahwa beberapa orang tua Petani di Nagari Kuncia menggunakan pola asuh *authoritarian*. Hubungan diktator orang tua-anak umumnya akan lebih patuh, hormat dan kurang kuat, namun mereka membutuhkan kepercayaan diri. Kemauan pengasuhan bagi hamba Allah yang terkandung dalam Al-Quran yaitu Luqman Al-Hakim adalah tauhid yang sah, sabar di bawah pengawasan Allah, menegakan sholat dan amar makruf nahi mungkar, sabar menghadapi ujian, larangan sombong, sikap sederhana, jangan menghukum fisik anak, menciptakan keluarga harmonis.

Kata Kunci: Parenting, Perilaku Anak, Syari'at

PENDAHULUAN

Globalisasi mengharuskan manusia untuk menjadi bagian dari masyarakat dunia yang dinamis dan kejam. Tanpa dua kapasitas ini, tidak terbayangkan sejauh yang diketahui sebagai sebuah negara untuk hidup sebanding dengan berbagai negara di bumi ini. Masyarakat cenderung terus berubah dan berkreasi, dan perkembangan ini akan terus menerus berlaku bagi semua individu, di mana pun mereka berada. Sesekali perkembangan ini terjadi secara tak terduga dan pada saat yang bersamaan. Orang yang hidup di mata publik adalah subyek dan obyek kemajuan. Kemajuan dapat terjadi dalam berbagai cara, lambat, sedang, cepat atau berkembang dan progresif. Arus globalisasi begitu cepat meresap ke dalam masyarakat, khususnya di kalangan anak kecil dan pemuda. Dampak globalisasi telah menyebabkan banyak anak kehilangan jalan hidup sebagai penerus negara Indonesia.

Hal ini ditunjukkan dengan efek samping yang muncul dalam rutinitas sehari-hari anak muda saat ini. *Pertama*, inovasi web merupakan inovasi yang memberikan data tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja. Selain itu, pada masa anak-anak, web telah menjadi ketergantungan bagi mereka secara konsisten. Jika dimanfaatkan dengan baik, pasti akan mendapatkan banyak keuntungan, namun jika tidak, akan mendapatkan kerugian. Saat ini, rasa sosialitas anak-anak terhadap keadaan mereka berkurang karena mereka lebih sibuk menggunakan ponsel untuk mengakses internet. *Kedua*, dari gaya penampilannya, banyak anak yang umumnya akan meniru budaya barat yang bertolak belakang dengan budaya sendiri. Menunjukkan bagian tubuh yang seharusnya tidak terlihat. Dari segi gaya penampilan, jelas tidak sesuai dengan gaya hidup kita sebagai negara Indonesia

dan ditambah dengan aturan Islam yang tegas. *Ketiga*, dilihat dari perilakunya, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak mengenal kebiasaan dan umumnya akan pasif tidak memiliki perasaan untuk benar-benar fokus pada lingkungan sekitar.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa globalisasi memberikan peluang dan penerimaan sehingga anak-anak muda akan lebih sering pergi ke mana pun mereka mau dan melakukan apa yang mereka mau. Ilustrasi informasi UNICEF dari tahun 2016 menunjukkan bahwa kebiadaban terhadap individu anak-anak di Indonesia dinilai sebesar 50%. Sementara itu, berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017, terdapat 3,8 persen siswa yang menyatakan pernah menangani opiat dan obat-obatan berisik (*Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen – FK-KMK UGM, n.d.*).

Kita dapat melihat dampak negatif globalisasi yang semakin meningkat pada anak muda akhir-akhir ini dari beberapa media berbasis internet, TV, dan surat kabar. Di antara hal-hal yang akhir-akhir ini terjadi adalah banyak contoh penyiksaan, kekejaman atau pelecehan seksual, perampokan atau pebegalan yang telah meresahkan masyarakat umum dan banyak lagi. Dengan asumsi kita melihat iklim budaya saat ini, ada beberapa hal yang mendukung remaja melakukan kesalahan, khususnya perubahan dalam konstruksi keluarga, kekecewaan dan penyimpangan sosial (Kartono, 1992).

Pada titik bila diikuti dari atas ke bawah, peningkatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak sangat dipengaruhi oleh kehidupan keluarga dan lingkungan setempat. Oleh karena itu keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan perilaku kemosrotan pada anak-anak termasuk desain

pelanggar hukum orang tua, disposisi orang tua, ketidakpuasan dengan wali, kualitas keluarga (pisah, mati, poligami) dan tidak adanya pertimbangan dan persahabatan (Kartono, 1992).

Kemudian keluarga terutama orang tua, hampir tidak terbuka dengan kemajuan yang dibuat oleh anak-anak mereka. Banyak orang tua yang tidak memahami contoh pengasuhan yang baik, sehingga membuat perilaku aneh dari anak-anak mereka. Misalnya, watak wali yang terlalu membatasi kesempatan anak tanpa benar-benar memusatkan perhatian pada anak untuk melindungi dirinya dan menyampaikan pikirannya. Selanjutnya, orang tua bergegas untuk menguraikan bahwa anak mereka berada dalam situasi yang sulit untuk dilakukan. Jadi ada banyak waktu bentrokan antara wali dan anak-anak, oposisi atau pembangkangan, gejolak atau kekacauan dalam keluarga. Sehingga munculnya perkembangan aktivitas yang tidak aman dan lemah sangat wajar terjadi di antara keluarga yang mempengaruhi harmonisasi dalam keluarga itu sendiri.

Inilah persoalan sosial yang ada dalam sendi-sendi kehidupan individu, khususnya keluarga di era globalisasi. Penyebab masalah yang dihadapi disebabkan oleh berbagai macam masalah, bisa jadi karena pengaruh salah satu orang tua dalam mendidik anak atau wali yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, bisa juga karena pemilihan teman yang tidak tepat anak atau iklim sosial sehingga cenderung dilakukan oleh individu remaja karena adanya kepribadian darurat. Hal ini ditemukan dalam beberapa penelitian yang dipimpin oleh berbagai ilmuwan seperti Aprilia Tina Lidyasari (2017) dengan judul Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga.

Sebagai dampak lanjutan dari tinjauan ini, dikemukakan bahwa perkembangan pembentukan karakter pada anak dipengaruhi oleh keteladanan orang tua dalam melakukan pengasuhan. Desain pengasuhan dibagi menjadi tiga macam tersebut yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif (Aprilia Tina Lidyasari, 2013). Demikian juga ada penelitian tambahan dari All Fine Loretha, Khomsun Nurhalim dan U. Uthman (2017) dengan judul Pola Asuh Orang tua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Youth in Amphoe Rattaphum Thailand. Efek samping dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dengan memanfaatkan strategi bercerita, keteladanan yang baik, pembelajaran langsung, serta penghargaan dan disiplin (Loretha et al., 2017).

Selain itu, ada juga penelitian oleh Diki Gustian, Erhamwilda, Enoch (2018) yang berjudul Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. Terkait dengan pemeriksaan ini, para ibu umumnya akan menggunakan pengasuhan yang *permissive neglecting uninvolved* dan *permissive indulgent*. Dalam perkembangan perilaku, ibu tidak memiliki strategi dan pedoman yang jelas, menolak anak bisa menjadi sumber masalah perkembangan anak. Ibu dan keluarga mereka membutuhkan program pengasuhan Islami, berfokus pada sekolah dan peningkatan anak-anak, dan menanamkan kualitas yang ketat perihal agama (Gustian et al., 2018).

Mencermati fenomena tersebut, penulis mencoba mengkaji dari berbagai pandangan buku-buku dan literatur yang berkaitan tentang bagaimana *parenting* orang tua Petani terhadap anak agar berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Bahan atau data yang disajikan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif,

selanjutnya metode yang disajikan menggunakan deskriptif analisis. Tulisan ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut dikemas sebagai bahan data dan informasi. Adapun tujuan dari penulisan ini supaya dapat diketahui bagaimana *parenting* orang tua Petani agar anak berperilaku sesuai dengan syari'at di Kuncia Sumatera Barat. Berbagai alasan dapat penulis dapatkan ketika orang tua yang tidak memiliki pendidikan tinggi dapat menjadikan anak mereka berprestasi di bidang akademik keIslaman maupun non-akademik keIslaman.

METODE PENELITIAN

Secara metodologi penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian kepustakaan dengan cara (membaca buku, jurnal, artikel, dokumen, dan media informasi lain yang ada kaitannya dengan yang diteliti). Metode penelitian deskriptif kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif yang memanfaatkan data kualitatif. Penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran yang sebenarnya tentang *parenting* di lingkungan keluarga Petani Nagari Kuncia di Sumatera Barat. Selain itu, penulis juga melakukan interview dan wawancara dengan para informan, yakni orang tua dan anak yang menggunakan pola asuh dalam keluarga seperti *parental responsiveness* dan *parental demandingness*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah iklim sosial utama yang dialami orang sejak mereka secara alami diperkenalkan ke dunia, khususnya Ayah, Ibu dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan orang tuanya adalah hubungan dimana ada kerjasama di dalamnya. Individu itu sendiri dikenal sebagai anak kecil yang ditunjukkan dengan bahasanya sebagai bawahan berikutnya, seorang manusia yang masih

kecil namun membutuhkan pengamanan dari orang tua atau orang yang memiliki kendali lebih terhadap anak tersebut (Setiawan, 2019). Anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah kawin, maka pada saat itu anak tersebut masih dalam pembinaan dan pembinaan kedua orang tua selama masih berkuasa dalam memberikan asuhan. Orang tua yang menangani atau adalah orang tua yang menjadi penjaga anak dalam segala hal yang sah di dalam dan di luar pengadilan (Sutrisni, 2021).

Anak-anak adalah aset keluarga dan negara, oleh karena itu mereka harus diatur sehingga mereka menjadi orang yang berkualitas, kokoh, bermoral dan berharga bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka dan negara mereka. Ini harus dipersiapkan sejak awal dengan tujuan agar mereka mendapatkan desain pengasuhan yang tepat saat menghadapi proses pengembangan dan peningkatan. Pengasuhan yang hebat akan membuat kekuatan bagi anak-anak, tidak terhalang secara efektif, dan ekstrem untuk menghadapi ketegangan hidup (Subqi, 2016).

Kohn dalam Thoha (1996) dalam Ahmad Sul-ton menjelaskan bahwa pengasuhan adalah mentalitas orang tua dalam mengelola anak-anak mereka. Mentalitas ini harus dilihat dari sudut yang berbeda, termasuk cara orang tua memberikan rencana permainan kepada anak-anak, cara memberikan hadiah dan disiplin, cara wali menunjukkan otoritas dan cara orang tua fokus, dan menjawab keinginan anak-anak. Sementara itu, menurut Chabib Thoha dalam Ahmad Sul-ton, mengasuh adalah cara paling ideal yang dapat diterima orang tua dalam mengajar anak-anak sebagai perwujudan rasa kewajiban terhadap anak-anak (Ahmad Sul-ton, 2011).

Dari pasal tersebut dapat dipahami bahwa seorang anak yang usianya masih

di bawah 18 tahun, anak tersebut masih dalam klasifikasi kewajiban orang tua. Wali wajib memberikan tiket masuk makanan berkualitas untuk daya tahan di masa depan. Kedua orang tua wajib memberikan didikan pengasuhan yang baik (Muljono, 1998). Menurut Wong dalam Nisha Pramawaty dan Elis Hartati, pola asuh ini mulai diterapkan sejak anak dikandung dan diubah sesuai dengan usia dan fase tumbuh kembang anak, misalnya pada anak usia 10-12 tahun. Usia 10-12 tahun dikenang untuk usia muda (6-12 tahun), di mana usia ini memiliki atribut formatif yang berbeda seperti mental, moral, sosial, dan biologis (Pramawaty & Hartati, 2012).

Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak yang menjadi penentu dalam membentuk kepribadian anak untuk memperbaiki sesuatu. Pendidikan karakter diberikan kepada anak-anak berdasarkan kualitas dan fase transformatif mereka. Selain itu, contoh pengasuhan ini disusun menjadi beberapa tahapan sebagai berikut (Furqon, 2010)

1. Kebiasaan-kebiasaan anak usia 5-6 tahun, pada tahap ini anak-anak diajarkan untuk membentuk karakter, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter, misalnya tidak berbohong, menyadari apa yang benar dan apa yang terjadi, menyadari apa yang hebat dan apa yang mengerikan, dan menyadari apa yang boleh dan apa yang dilarang.
2. Kewajiban diri pada usia 7-8 tahun, permintaan anak usia 7 tahun untuk mulai diajarkan untuk mampu belajar agama, terutama diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Anak-anak mulai didekati untuk mengkultivasi diri, anak-anak mulai diinstruksikan untuk mengatasi masalah dan komitmen mereka sendiri. Siswa dididik untuk menjadi metodis dan disiplin dalam beribadah.
3. *Caring* anak usia 9-10 tahun, untuk mulai benar-benar fokus pada orang lain, terutama teman-teman mereka yang menghabiskan waktu bersama setiap hari. Tentang orang lain, misalnya tentang orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, tentang keistimewaan orang lain, bekerja sama antar teman, dan tanpa henti membantu orang lain. Pada usia ini, anak-anak mulai terlibat dengan manfaat dari benar-benar fokus dan tanggung jawab pada orang lain, khususnya dalam hal kepemimpinan.
4. Otonomi anak usia 11-12 tahun, dalam masa kebebasan ini mengandung arti bahwa anak memiliki pilihan untuk menerapkan hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang, dan sekaligus memahami akibat dari bahaya serta asumsi mereka jika melanggar aturan.
5. Pergaulan anak usia 13 tahun ke atas, tahap di mana anak-anak dipandang siap memasuki keadaan kehidupan di mata publik. Anak-anak harus siap untuk bergaul di depan umum dengan pengalaman masa lalu. Ada dua hal penting seperti dua kualitas penting yang harus dilakukan oleh anak-anak muda meskipun mereka masih awal atau belum sempurna, yaitu kepercayaan dan fleksibilitas tertentu dalam berinteraksi.

Mediasi orang tua sebagai guru dalam iklim keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak sejak dini. Tahapan-tahapan dalam pembinaan karakter harus dilakukan dengan baik sehingga pada jenjang usia berikutnya tinggal persoalan kulminasi dan penciptaannya. Individu yang memiliki kekuatan utama akan memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan berjalan melawan norma, individu

yang memiliki temperamental akan lebih lambat bergerak dan tidak dapat bekerja sama dengannya. Bagi seorang anak untuk berhasil mendapatkan sekolah, agama memainkan bidang kekuatan yang serius selama waktu yang dihabiskan untuk memuaskan kepribadian anak menjadi kuat dan fleksibel.

A. Pola Asuh Anak Dalam Keluarga

Dari segi psikologi, sejak remaja anak-anak sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Sebagai contoh, seorang anak berusia 3 tahun sudah dapat menunjukkan cara berperilaku perlu membantu orang lain yang berada dalam situasi sulit, meskipun ia masih cengeng. Hubungan antara orang tua dan anak adalah hubungan yang luar biasa, jadi secara terpisah, orang tua memiliki hubungan yang luar biasa dengan anak-anak. Namun, para pakar ahli telah membedakan dua pendekatan pengasuhan yang normal. Pengasuhan semacam ini terbukti berkaitan dengan cara berperilaku dan karakter anak (Khoiruddin Nasution, 2008).

Metodologi yang digunakan Baumrind dalam Casmini di Adang (2019) dalam hipotesis pengasuhannya mencakup dua hal, yaitu Respon orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*) (Adang Supriadi, 2019). Dilihat dari cara penanganannya, keluarga Tani di Nagari Kuncia sebagian besar memiliki dua metodologi yang signifikan. Dari informasi dari pertemuan dan persepsi yang melibatkan teknik dokumentasi dan persepsi tentang keberadaan keluarga petani, khususnya ketanggapan orang tua dan tuntutan orang tua, secara spesifik:

1. *Parental Responsiveness*,

Pengertian *parental responsiveness* atau reaksi orang tua adalah orang tua yang sengaja mengarahkan dirinya untuk sejalan, mendukung dan memperhatikan minat dan permintaan anaknya. Sejauh mana orang tua menjawab kebutuhan anak-

anak dengan cara yang toleran. Ketanggapan orang tua mengacu pada bantuan orang tua untuk kebutuhan anak-anak dengan tujuan akhir untuk menumbuhkan karakter tertentu, kemampuan, dan melatih ketenangan pada anak-anak (Hanifah Himawan, et al., 2021).

Contohnya orang tua kurang mendukung anak untuk melatih pengendalian diri dengan mengikuti semua keinginan anak. *Parental responsiveness* yang terjadi pada anak seorang Petani yang berinisial B menjadi lebih agresif saat peneliti melihat aktivitas B sehari-hari. Sering marah jika keinginannya tidak dituruti, tidak sabar menunggu keinginannya dibeikan dan menjadi anak yang cengeng. Hal ini dikarenakan orang tua B sangat mementingkan keinginan anak dan membelikan apa yang diinginkan oleh sang anak. Terbukti ketika ibu si B menjelaskan bahwa:

"...kalau uni ibo mancaliak anak marengkek jo managih mamintak sesuatu tu, jadi a kandak anak tu dibalian, selagi nyo lai sanang, kok kintak main Hp si B tu ni agiah se nyo selagi nan nyo tonton ndak nan aneh-aneh dan selagi nyo ndak manangih..."

"...kasian Kakak melihat anak yang merengek dan nangis minta sesuatu yang diinginkan itu, jadi apa aja kemauannya maka Kakak belikan saja, yang penting anak kakak senang, kalau si B minta main Hp ya kakak kasih aja selagi tidak menonton yang aneh-aneh dan gak menangis..."

Pernyataan dari ibu si B sangat berbeda dengan pernyataan orang tua G bahwa:

"...anak tu etek didikan yo harus bisa manolong urang tuo nyo gak saketek banyak e, etek taruih maajaan anak supaya inyo ado lo kegiatan di rumah, takah mangkek jemuran, mambiakan

anduak, manutuik pintu, manutuik kamar mandi, jo mamatian lamu...”

“...didikan anak tante harus bisa menolong orang tua sedikit banyaknya supaya anak memiliki pekerjaan di rumah, seperti mengangkat jemuran, ngebantuin ambil handuk, tutup pintu, tutup kamar mandi dan mematikan lampu...”

Penegasan yang disampaikan oleh orang tua G bahwa latihan yang diberikan dapat melatih fokus anak dan melatih kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat mengetahui bagaimana menjadi mandiri. Berlainan yang disampaikan dari diskusi dari orang tua B, mengikuti keinginan anak atau memberikan apa pun yang disukai anak, misalnya ketika anak ingin bermain dengan Hp, ibu biasanya memberikan niat penuh untuk membuat anak tetap tenang. Penggunaan perangkat yang tidak terbatas telah benar-benar mengurangi kerja sama antara ibu dan anak.

2. *Parental demandingness,*

Parental demandingness yaitu tuntutan orang tua atau bisa dijelaskan dengan bahwa orang tua meminta anak-anak mereka untuk menjadi penting bagi keluarga dengan pengawasan, penegasan disiplin dan tidak disiplin jika anak-anak mereka tidak mematuhi. Tuntutan orang tua adalah cara yang diharapkan oleh orang tua dan meminta cara berperilaku yang baik untuk anak-anak mereka. Jelas, gaya orang tua dalam mendidik anak mereka sangat berfluktuasi. Sesuai Ishak dalam Hanifah bahwa permintaan orang tua menampilkan upaya orang tua untuk mengontrol cara berperilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak dengan memberikan prinsip, mengawasi, dan memberi hukuman atas ketidakpatuhan

anak dalam beberapa hal (Himawan et al., 2021).

Berdasarkan definisi ini, hal-hal yang dapat dilakukan orang tua mencakup pendekatan *parental demandingness*, orang tua menerapkan aturan yang sangat berguna mengontrol cara anak berperilaku dan memberikan konsekuensi ketika anak-anak tidak mematuhi. Marah dengan nada tinggi juga merupakan sebuah ilustrasi penggunaan aturan oleh orang tua untuk mengontrol cara berperilaku anak. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua kepada anak berinisial J tentang penolakan terhadap anak dengan memahami alasan di balik mengapa hal itu dilarang. Misalnya, ketika melarang anak-anak untuk bermain, ibu memahami bahwa dia diizinkan untuk bermain tetapi setelah mandi seperti: “...tadi lah ibu sabuik kalau lah mandi baru bisa main PS, latakan stik PS tu lu nak baranti lah main lu, capek pai mandi lai kok ndak juo mandi ndak ibu buliahan mandin PS do...”

“...ibu kan sudah bilang kalau sudah mandi baru boleh main PS, tarok dulu stik PS nyo nak, cepat sekarang mandi kalau nggak mandi juga gak bakalan ibu kasih main PS lagi...”

Percakapan tersebut juga menunjukkan bahwa cara ibu J menyampaikan larangan kepada anak menjadi lebih tegas dan menyampaikan konsekuensi jika menolak perintah, sehingga anak dapat memahami dan mengikutinya walaupun terpaksa. Hal ini dilakukan agar anak bisa mematuhi aturan yang telah diberikan. Selain itu *parenting* yang diberikan oleh ibu si Y juga menjelaskan bahwa:

“...kok uncu ka anak yo agak tegas saketek, ndak kasado nan nyo nio bisa dituruikan, kok nak balanjo es nan lah nyo bali lo patang, uncu sabuikan ndak

buliah, alasannya beko sakik atau salemo kok makan es acok-acok..."

"...kalau tante ke anak tegas, tidak semuanya kehendak anak bisa dituruti, kalau dia ingin jajan es sedangkan kemaren sudah dibeli maka, tante akan sapaikan tidak boleh karena nanti akan sakit jika keseringan makan es..."

Parenting dari orang tua Y juga menunjukkan bahwa larangan terhadap anak tersebut ternyata lebih mudah dipahami sehingga anak tersebut dapat memahami dan mengikutinya. Orang tua juga tidak pernah lagi mengganggu jika anak itu mengomeli cara berperilaku yang mengerikan, misalnya, merusak. Ketika orang tua mengatakan "tidak" dan kemudian anak bisa menuruti. Menurut orang-orang Y, ini mungkin karena anak itu sudah memahami pentingnya kata tidak dan mengerti apa yang harus dilakukan ketika orang lain merujuk kata itu.

Dilihat dari metodologi yang dilakukan oleh penulis di atas, dapat dikatakan bahwa para orang tua Petani di Nagari Kuncia menggunakan pola pengasuhan *authoritarian*. Dari tiga macam pola pengasuhan yang diungkap Tim PKK Pusat dalam Agus Hermawan (2018), yakni pola asuh yang *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* (Hermawan, 2018). *Authoritarian* yaitu yang dikenal juga sebagai pola asuh otoriter. Hal ini karena orang tua sangat keras dalam mengotorisasi setiap prinsip untuk anak-anak mereka dan mereka tidak segan memberikan menghukum kepada anak yang tidak baik.

Dalam pedoman tersebut, orang tua berlaku tegas dan sering tidak masuk akal dengan memuaskan dan mereka tidak memahai dan memperhatikan keinginan anak-anak. Pengasuhan

semacam ini menggarisbawahi tanpa mencari penjelasan tentang masalah-masalah anak dan tentang kemauan anak-anak. Sebagian besar, disiplin keluarga ini pada umumnya akan ditegakkan dengan disiplin dan dengan banyak hukuman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, hubungan orang tua-anak yang *authoritarian* umumnya akan lebih patuh, setia dan tidak memaksa, namun mereka tidak memiliki keercayaan diri dan kapasitas untuk mengendalikan diri terhadap orang disekitarnya. Korespondensi antara anak dan orang tua kurang akrab dan tidak dekat. Pada umumnya, pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Petani di Nagari Kuncia semacam ini sulit untuk diterapkan pada anak laki-laki, mereka biasanya akan lebih mudah marah dan menantang.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Wahyuni dalam Gunarsa (2000), menyatakan bahwa dalam mendidik dan mengasuh anak, orang tua dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain masa lalu sebelumnya yang erat kaitannya dengan teladan pengasuhan atau mentalitas orang tuanya, jenis karakter orang tua, sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tuanya, keberadaan perkawinan orang tua dan penjelasan di balik orang tua untuk memiliki anak (Gunarsa, 2000).

Mindel dalam Amirulloh (2006) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pola pengasuhan, antara lain budaya sekitar, falsafah yang tercipta dalam diri wali, letak geografis norma etika, orientasi keagamaan, status ekonomi, karunia dan kapasitas orang tua, gaya hidup (Syarbini, 2016).

Sementara itu, menurut Walker dalam Agus, faktor yang mempengaruhi

perkembangan pola asuh dalam keluarga adalah sebagai berikut (Hermawan, 2018)

1. Budaya lingkungan. Untuk situasi ini, lebih memasukkan semua pedoman, standar, kebiasaan, dan masyarakat yang berkembang di dalamnya.
2. Filosofi yang tercipta dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki keyakinan dan filosofi tertentu akan sering memberikannya kepada anak-anaknya dengan harapan kelak kualitas dan sistem kepercayaan tersebut dapat ditanamkan dan diciptakan oleh anak-anak mulai dari sekarang.
3. Wilayah geologis dan standar moral. Penghuni di dataran tinggi tentunya memiliki berbagai atribut dengan penghuni rawa sesuai dengan permintaan dan adat istiadat yang tercipta di setiap daerah.
4. Orientasi religius. Orang tua yang berpegang pada agama tertentu dan keyakinan yang ketat biasanya berusaha agar anak-anak mereka pada akhirnya dapat mengikuti mereka.
5. Status moneter. Dengan ekonomi yang memadai, pintu terbuka dan kantor yang diberikan serta iklim material yang kuat biasanya akan mengkoordinasikan desain pengasuhan terhadap obat-obatan tertentu yang dianggap tepat oleh orang tua.
6. Karunia dan kapasitas orang tua. Orang tua yang memiliki kemampuan relasional dan berhubungan dengan cara yang benar dengan anak-anak mereka umumnya akan menciptakan gaya pengasuhan yang cocok untuk anak-anak mereka.
7. Cara hidup. Gaya hidup orang-orang di daerah pedesaan dan di kota-kota besar umumnya akan memiliki beragam dan pendekatan yang berbeda untuk berurusan

dengan hubungan orang tua dan anak-anak.

Seperti yang ditunjukkan oleh Hurlock (1997), ada beberapa faktor yang mempengaruhi desain pengasuhan pada perkembangan dan peningkatan anak-anak, termasuk yang menyertainya (Himawan et al., 2021)

1. Tingkat Financial. Orang tua yang berasal dari tingkat keuangan menengah akan lebih hangat, daripada keluarga dengan tingkat keuangan rendah.
2. Tingkat Pendidikan. Dasar instruktif orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dalam praktik pengasuhan mereka sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anak-anak mereka, sementara orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah biasanya akan menjadi otoriter dan memperlakukan anak-anak mereka dengan keras.
3. Karakter. Karakter orang tua sangat mempengaruhi pengasuhan. Orang tua yang moderat akan lebih sering memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang keras dan diktator.
4. Jumlah anak. orangtua yang hanya memiliki 2-3 anak biasanya akan lebih serius dalam berpikir, dimana hubungan antara wali dan anak menekankan pada pengembangan diri dan kerjasama antar saudara.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada beberapa keluarga Petani di Nagari Kuncia terdapat faktor yang mempengaruhi pengasuhan mereka terhadap anak. Adapun faktornya yaitu:

1. Para orang tua lebih menerpakan dan mencontohkan budaya dilingkungan seperti kebiasaan masyarakat saat pesta di salah

satu suku yang mana adat budaya yang dinamakan *duduak urang sumando*¹ dan *tokok lantak*².

2. Nagari Kuncia merupakan wilayah geografi pegunungan yang memiliki adat istiadat yang sangat kental. Hal ini menjadi salah satu faktor agar anak menjadi orang yang lemah-lembut, tidak kasar dan bisa mematuhi segala aturan yang berlaku di lingkungan nya.
3. Tingkat keagamaan ada keluarga sangat menjadi faktor utama dalam pengasuhan positif anak. Hal ini berkaitan dengan akhlak dan agama anak yang diilki sudah baik maka perilaku dan peikiran anak tidak akan menyimpang.
4. Pekerjaan orang tua memiliki faktor tersendiri untuk memberikan *parenting* untuk anak nya. Hal ini terlihat pada keberhasilan anak pada tingkat perekonomian saat sudah besar dan belajar banyak dari kehidupan orang tua yang sulit. Akan tetapi secara mental pada anak akan cenderung minder dan tidak pantas.
5. Tingkat pendidikan orang tua si anak juga faktor yang mempengaruhi desain pengasuhan pada perkembangan dan peningkatan anak. Hal ini terlihat dengan pengasuhan orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung erujuk pada pengalaman masa lalu saja. Contohnya ketika orang tua si anak dulu menggunakan pola

asuh otoriter maka, kemungkinan besar anak nya akan menerapkan seperti itu juga.

C. *Parenting* Orang Tua Agar Anak Berperilaku Sesuai dengan Syari'at

Agama melalui penyelidikan terhadap tulisan-tulisan kitab suci umumnya memberikan kesadaran bahwa manusia dibuat dengan dua aspek yang saling terkait, baik materi maupun dunia lain. Dengan cara ini, orang tua membekali anak mereka dengan penerimaan yang layak dari penerimaan fisik dan dunia lain. Pengakuan ini merupakan bukti kemesraan yang berhubungan dengan anak, melindungi mereka dengan memperkenalkan kualitas dunia lain sejak awal, mulai dari memilih jodoh, menunjukkan mereka dari perut, memperkenalkan mereka dengan hal-hal positif ketika mereka dikandung dan mengawasi mereka dari masa muda hingga dewasa (Subqi, 2016).

Bagi keluarga Muslim, norma nilai fundamental dalam membentuk perspektif dan perilaku anak-anak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, tujuan, pendekatan dan teknik untuk membentuk cara berperilaku anak-anak telah digambarkan secara keseluruhan, namun dalam penerapannya dapat ditingkatkan dengan penemuan-penemuan penelitian berbasis empirik. Pengasuhan menurut Islam adalah mengikat bersama seluruh mentalitas dan perlakuan orang tua terhadap anak kecil dalam mendukung, mengajar, membina, membiasakan, dan mengarahkan anak-anak idealnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad (Gustian et al., 2018).

¹ Urang Sumando merupakan suami dari suku tertentu. Jadi tujuan *duduak urang sumando* adalah memberikan sumbangan kepada keluarga yang akan melakukan pesta dengan syarat istrinya juga memiliki suku yang sama.

² Tokok lantak adalah salah satu tradisi pernikahan dalam uang yang dilakukan oleh semua laki-laki di Nagari Kuncia yang memiliki suku yang sama dengan ayah perempuan yang akan menikah. Tradisi ini sangat menguntungkan pihak keluarga yang akan melakukan pesta.

Tidak sedikit dari para orang tua yang terlibat dengan pendidikan dan masa kanak-kanak anak mereka, pada prinsipnya mereka hanya khawatir tentang perspektif mental dan instruktif, tetapi merupakan bagian spiritualitas anak (Abdul Mustaqim, 2019). Sedangkan sudut ini menjadi penting karena berhubungan dengan sifat-sifat dunia lain yang akan melahirkan kebaikan dan moral yang lurus. Etika dan moral adalah sumber daya fundamental anak baik dalam aktivitas individu maupun publik. Bagaimana anak-anak bekerja sama dengan teman-teman mereka, dengan orang-orang yang lebih berpengalaman, berbagi kasih sayang dengan anak di bawah umur, memiliki kasih sayang dan harmoni di arena publik. Hal yang paling menarik adalah sarana dimana anak-anak mengeksplorasi keberadaan dunia tanpa mengabaikan kewajiban mereka terhadap agama dan Tuhan.

Parenting adalah langkah awal untuk memiliki pilihan memutuskan fase terpenting sepanjang kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan dalam kisah salah satu hamba Allah yang terdapat dalam Al Qur'an, khususnya Luqman Al-Hakim. Luqman adalah salah satu hamba yang diberi wawasan berdasarkan informasi dan realitas yang ketat sebagai hal yang wajar baginya. Dengan demikian, teladan Luqman juga terdapat dalam wasiatnya kepada anaknya yang dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik anak, wasiat tersebut adalah:

1. Tauhid yang benar.

Tauhid adalah pondasi utama Islam hal ini menunjukkan ajaran tauhid kepada anak muda adalah komitmen langsung dan paling signifikan. Sebagaimana Luqman telah mengajarkan tauhid kepada anaknya yang dirujuk dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13 Allah SWT berfirman: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah,*

sesungguhnya kesyirikan itu merupakan kezaliman yang besar" (Departemen Agama, 2007).

Mengenai ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagai orang tua anak, Luqman berkeinginan untuk mengamalkan tauhid secara tepat, khususnya menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan dengan apapun. Demikian pula, Luqman juga mengatakan untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi orang tua. Sebagaimana dimaknai dalam Q.S Al-Isra' ayat 23, khususnya:

"Dan Tuhanmu telah memrintahkan kepada kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kau berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya" (Departemen Agama, 2007).

Ayat tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh seorang anak yang berinisial Y bahwa:

"...kawan ku bilang ndak usah pulang dulu, padahalkan ibu bilang kalau sudah pulang sekolah langsung kerumah, kalau ndak nurut kata ibu Allah marah..."

Dari pernyataan anak berinisial Y tersebut sangat jelas bahwasanya dia ingin sekali berbakti kepada orang tua, dengan tidak ingin menghinai perintah ibunya. Walaupun teman sebayanya mengajaknya untuk bermain tetapi Y menolaknya dengan cara baik dan menjelaskan dengan alasan nasehat dari ibunya. Sangat sejalan dengan Q.S Al-Isra' bahwa Allah mewajibkan seorang anak untuk selalu taat dan berbuat baik kepada orang tua. Seolah-olah ibadah kepada Allah akan menjadi sia-sia, jika tidak dibarengi dengan sika berbakti kepada orang tua atau biasa disebut dengan *Birul-walidain*.

2. Sabar dalam Pengawasan Allah.

Salah satu wasiat yang disamaikan oleh Luqman kepada putranya agar menyadari keberadaan Allah. Luqman berkata *"hai anakku, sesungguhnya jika ada erbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit dan di bumi, niscaya Allah akan mebalasnya. Sesungguhnya Allah maha Halus lagi maha Mengetahui."* (Q.S. Luqman: 16) (Departemen Agama, 2007).

Ayat tersebut masuk akal bahwa Allah adalah Yang Maha Agung dan Maha Mengetahui segala sesuatu, orang akan terus-menerus memahami bahwa anak umumnya berada di bawah pengawasan Allah. Misalnya, seekor serangga kecil yang berjalan di atas batu gelap di sudut malam sangat jelas menurut Allah. Perhatian semacam ini harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, sehingga anak memiliki sifat dan akhlak yang mandiri, khususnya akhlak yang berangkat dari kesadaran bahwa mereka berada dalam kendali Allah.

3. Menegakan Sholat dan Amar Makruf Nahi Mungkar.

Sebagai orang tua pendidik, Luqman selalu mengarahkan dan menasehati putranya tentang ibadah sholat dan kebaikan, sebagai firmanNya *"Hai Anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar..."* (Q.S. Luqman: 17) (Departemen Agama, 2007).

Sebagai anak orang tuanya ingin bertindak sesuai syariat, dia harus menerapkan apa yang telah ditunjukkan Luqman kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sholat memiliki kerangka kontrol yang kuat dalam menjaga moral independen khususnya anak. Jadi mengerjakan sholat akan menjadi

perlindungan untuk mencegah perbuatan baik dan keji.

4. Sabar Mengadapi Ujian.

Sebagai penyeru kebaikan, luqman selalu mengingatkan pentingnya kesabaran dalam mengarungi kehidupan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT yaitu: *"...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu yang termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"* Q.S. Luqman: 17) (Departemen Agama, 2007).

Wasiat Luqman untuk terus-menerus memiliki kesabaran adalah sesuatu yang penting bagi siapa pun karena setiap orang pasti mengalami kesulitan dalam kehidupannya sehari-hari. Khususnya kepada para orang tua yang menyerukan kedermawanan kepada anak-anak mereka. Biasanya para orang tua akan menghadapi ujian yang lebih serius. Normal bagi orang tua untuk mengajar anak-anak mereka untuk terus-menerus sabar atau menahan diri terlepas dari segala macam persiapan.

5. Larangan Sombong.

Sebagai pendidik anak yang agung, Luqman Al-Hakim selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong. Oleh karena itu beliau sangat melarang sang putra bersikap sombong, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT bahwa *"...dan janganlah kamu memalingkan muka mu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya"* (Q.S. Luqman: 18) (Departemen Agama, 2007).

Dilihat dari ayat tersebut cenderung dianggap bahwa sebagai orang tua untuk anak menjadi seseorang yang

beretika sesuai syari'at, orang tua pada awalnya harus bersikap baik kepada anak dan memanfaatkan kesempatan untuk memuaskan hatinya.

Setelah orang tua memberikan gambaran tentang sikap rendah hati yang terus menerus, orang tua wajib membimbing anak-anaknya untuk bersikap ramah yang akan memunculkan sikap rendah hati dan tidak mementingkan diri sendiri. Berjalan dengan anggapan keangkuhan adalah larangan ketat yang tidak boleh dilakukan orang tua di depan anak-anak mereka. Karena anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Orang tua hendaknya menjaga diri dari larangan-larangan yang tegas yang dapat menjerumuskan anak-anaknya dari sifat pongah dan egois.

6. Sikap Sederhana dan Bersahaja.

Luqman merupakan hamba Allah yang memiliki figur yang bijak sehingga dia diberikan gelar Al-Hakim (yang bijak). Salah satu kebijakan Luqman yang diajarkan kepada anaknya adalah sikap sederhana dan berbicara sopan, sebagaimana dalam firman-Nya *"dan sederhanalah kamu berjalan dan lunakkalah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai"* (Q.S. Luqman: 19) (Departemen Agama, 2007).

Mengingat pengulangan di atas sebagai contoh yang baik untuk anak-anak, orang tua harus mengingatkan anak mereka untuk selalu penuh perhatian dan tidak mengatakan kata-kata yang kasar, buruk dan kotor. Selain itu, orang tua juga harus menjadi model bagi anak-anak mereka untuk memperlakukan anak dengan baik. Karena ada kecenderungan anak-anak untuk meniru, bagaimana cara pandang dan cara orang tua berbicara. Bukan

hanya sekedar bicara saja orang tua harus memberi teladan dalam berpakaian, makan, minum, dan lainnya.

7. Jangan Menghukum Fisik Anak.

Ada banyak teknik untuk mengajarkan anak, seperti memberikan teladan, memuji, dan menerapkan disiplin. Semua strategi sebagian besar memberikan manfaat, namun ada juga yang kurang berharga. Salah satu teknik yang kurang membantu adalah menghukum fisik anak dengan kedok memberikan disiplin, biasanya orang tua secara efektif melemparkan tangan mereka ke tubuh anak mereka atau memukul mereka dengan benda. Ini akan merusak anak dalam jangka panjang sehingga anak akan memiliki kebencian terhadap orang tuanya dan melampiaskannya pada orang lain.

8. Menciptakan Keluarga Harmonis.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menghadapi perceraian memiliki risiko tinggi mengalami masalah peningkatan karakter, baik peningkatan mental-ilmiah, mental-mendalam dan psikososial. Oleh karena itu, membuat kondisi keluarga yang bersahabat sangat penting untuk interaksi sekolah anak. Kehidupan yang ceria, menyenangkan, dan penuh kasih adalah fantasi setiap pasangan yang menikah. Allah SWT berfirman *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung tentram kepadanya, dan jadikan-Nya di antaramu rasa kasian dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"* (Q.S. Ar-Rum: 21) (Departemen Agama, 2007).

Berdasarkan ayat tersebut, kenyataan dalam kehidupan keluarga tidak

semua dapat mewujudkan cita-cita tersebut. Di sisi lain, yang sering terjadi adalah ketegangan, konflik bahkan perceraian dalam rumah tangga. Ada juga yang berakhir dengan pembunuhan tragis yang disebabkan oleh emosi sesaat. Untuk menghindarinya, ada beberapa tips yang bisa dilakukan untuk mengurangi konflik dalam rumah tangga agar keluarga tetap rukun. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak saling menyalahkan, suka bermusyawarah, mudah memaafkan pasangannya, selalu sabar, saling memahami dan saling membantu serta banyak berdoa kepada Allah SWT.

Terlepas dari apa yang dikehendaki Luqman tentang komitmen dan kewajiban orang tua untuk menjaga dan memberikan pembinaan kepada anak-anak dalam pengasuhan yang baik, penegasan Allah tentang mengajar anak-anak dilacak dalam Q.S. Ash-Shaaffat ayat 102-107 adalah:

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar", 103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya, 104. Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, 105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata, 107. Dan Kami tebus anak itu

dengan seekor sembelihan yang besar (Departemen Agama, 2007).

Firman Allah di atas membuat pengertian bahwa keteladanan Ibrahim bisa menjadi keputusan yang paling ideal dalam model pendidikan untuk anak-anak. Ketika Nabi Ibrahim membayangkan bahwa itu adalah permintaan dari Allah untuk menyembelih anaknya, dengan lembut dan penuh dengan kepasrahan, sangat terlihat dari ungkapan wahai anakku, "*ya bunnaya*". Begitu pula Nabi Ibrahim meminta penilaian dari anaknya dengan mengatakan "apa pendapatmu?". Ini menunjukkan bahwa ada desain pengasuhan yang melibatkan mentalitas berbasis demokratis dari Ibrahim sebagai peran seorang ayah (Abdul Mustaqim, 2019).

Pandangan ini dimaksudkan untuk membuat anak sadar bahwa orang tuanya tidak akan melakukan seenaknya kepada anak mereka. Sebagai orang tua yang memiliki komitmen dan kewajiban dalam mengarahkan anak, hendaknya tidak lepas dari kemantapan dan otoritas. Itu semua diterapkan agar anak selama apapun dia diberi instruksi tidak merasa terkekang dan ragu-ragu untuk mengakuinya.

KESIMPULAN

Mencermati percakapan di atas, *parenting* dilakukan oleh orang tua dengan menggunakan dua pendekatan Baumrind, yaitu (*parental responsiveness*) dan (*parental demandingness*). Berdasarkan metodologi ini, dapat diduga bahwa masyarakat yang memiliki latarbelakang sebagai Petani di Nagari Kuncia menggunakan pola asuh *authoritarian*. Berdasarkan hasil wawancara di atas, hubungan orang tua-anak yang *authoritarian* pada umumnya akan lebih

patuh, setia dan tidak memaksa, namun mereka tidak memiliki kepercayaan diri dan kapasitas untuk mengendalikan diri terhadap teman-temannya. Korespondensi antara anak dan orang tua pada umumnya akan kurang nyaman dan tidak akrab. Umumnya, pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat yang memiliki latarbelakang sebagai Petani seperti ini sulit diterapkan pada para pemuda, mereka umumnya akan lebih gampang marah dan membangkang.

Parenting adalah langkah awal untuk memiliki pilihan menentukan fase paling penting dalam hidup bagi anak-anak. Hal ini dijelaskan dalam kisah salah satu hamba Allah yang diabadikan dalam Al Qur'an, dia adalah Luqman Al-Hakim. Luqman juga terdapat dalam surat wasiat kepada anaknya yang dijadikan sebagai aturan dalam mendidik anak. Wasiatnya adalah tauhid yang sah, keteguhan dalam lindungan Allah, memelihara permohonan dan teguran untuk kebaikan dan kejahatan, toleransi dalam menghadapi ujian, pantangan dari keangkuhan, mentalitas lugas dan rendah hati, tidak menolak anak-anak dengan sungguh-sungguh, membentuk keluarga yang rukun dan berdaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Agama, R. (2007). Alquran dan terjemahan. *Al-Qur'an Terjemahan*.
- Filsafat pendidikan : Islam teori dan metodologi - Google Books*. (n.d.). Retrieved August 14, 2022, from [https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_pendidikan_Islam_teoridan_meto/7lRzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Thoha,+M.+Chabib.+\(1996\),+Kapita+Selekta+Pendidikan+Islam,+Yogyakarta:+Pustaka+Pelajar&pg=PA151&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_pendidikan_Islam_teoridan_meto/7lRzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Thoha,+M.+Chabib.+(1996),+Kapita+Selekta+Pendidikan+Islam,+Yogyakarta:+Pustaka+Pelajar&pg=PA151&printsec=frontcover)
- Furqon, H. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. *Surakarta: Yuma Pustaka, 12*.
- Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Asas-asas Paikologi Keluarga Idaman*. BPK Gunung Mulia.
- Gustian, D., , E., & , E. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1)*, 21–34. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3532>
- Hermawan, A. (2018). Urgensi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Era Globalisasi. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 3(1)*, 105. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.105-123>
- Himawan, H., Ninin, R. H., & Abidin, F. A. (2021). Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder Sebelum dan Setelah Anak Menjalani Terapi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 12(3)*, 412. <https://doi.org/10.23887/JIBK.V12I3.40086>
- Kartono, K. (1992). Patologi sosial 2 kenakalan remaja. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen - FK-KMK UGM*. (n.d.). Retrieved August 15, 2022, from <https://fkkmk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>
- Lidyasari, A. T. (2013). Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga. *Http://Staff.Uny.Ac.Id/*, 1–10.
- Loretha, A. F., Nurhalim, K., & Utsman, U. (2017). Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand. *Journal of Nonformal Education and Community*

Empowerment, 1(2), 102–107.
<https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13319>

berbasis keluarga. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*

- Muljono, E. L. (1998). Kumpulan Peraturan Perundang-undangan Tentang Perlindungan Anak. *Harvarindo, Jakarta.*
- Mustaqim, Abdul. (2019). *Quranic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran*, Yogyakarta: Lintang Books.
- Nasution, K. (2008). Smart dan Sukses. *Yogyakarta: Tazzafa Dan Academia.*
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 87–92.
- Setiawan, E. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2).
<https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.165-180>
- Supriadi, A. (2019). *Airmanship - Google Books*. Gramedia Pustaka Utama.
[https://www.google.co.id/books/edition/Airmanship/9bm0DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Casmini+\(2007&pg=PA212&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Airmanship/9bm0DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Casmini+(2007&pg=PA212&printsec=frontcover)
- Sutrisni, S. (2021). Kedudukan Wali Anak Di Bawah Umur Dalam Melakukan Transaksi Penjualan Harta Warisan. *Jurnal Jendela Hukum*, 5(1).
<https://doi.org/10.24929/fh.v5i1.1429>
- Syarbini, A. (2016). Pendidikan karakter